

Implementasi Model STAD dengan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SD Pancasila

Pranisma Salsa Imeldania¹, M. Arsyada Sabiily², Sekar Nova Juan Qurrota' Ayun³,
Susilo Tri Widodo⁴, Nur Indah Wahyuni⁵

^{1,2,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

³ Sekolah Dasar Pesantren

e-mail: pranismasalsa123@students.unnes.ac.id¹,
marsyadasabiily18@students.unnes.ac.id², pashacaca27@gmail.com³,
susilotriwido@mail.unnes.ac.id⁴, indahnurindah@mail.unnes.ac.id⁵

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik reguler dan berkebutuhan khusus, serta solusi dalam masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Pancasila Kota Semarang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan microteaching. Peneliti menemukan peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, seperti menghadapi tantangan komunikasi, pengendalian emosi, dan dukungan belajar di rumah. Strategi ini melibatkan media digital serta pendekatan berbasis pengalaman. Pembelajaran menggunakan model STAD dan pendekatan berdiferensiasi terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pembelajaran inklusif dengan fasilitas yang memadai, metode inovatif, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan peserta didik. Hasil penelitian ini penting untuk pengembangan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila*

Abstract

This study aimed to identify the characteristics of regular and special needs students and explore solutions to challenges in teaching Pancasila Education in Grade IV at Pancasila Elementary School, Semarang City. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and microteaching sessions. The findings revealed that students exhibit diverse traits, including challenges in communication, emotional regulation, and home learning support. Strategies implemented included digital media integration and experience-based learning. The use of the STAD model and a differentiated approach significantly enhances student understanding and engagement. This study highlights the importance of inclusive learning environments equipped with adequate facilities, innovative teaching methods, and active collaboration between schools and families. These findings underscore the need for inclusive education models that support all students' growth and development in elementary schools.

Keywords : *Inclusive Education, Differentiated Learning, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan adanya perbedaan yang nyata. Menurut (Ghufron 2018; Purnasari & Sadewo, 2021), revolusi digital, yang sering disebut juga revolusi industri 4.0, adalah era di mana terjadi proliferasi komputer dan otomatisasi dalam semua sektor, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi di bidang pendidikan terlihat dari banyaknya media pembelajaran digital yang mendukung proses belajar, baik secara daring maupun luring. Hal ini menunjukkan bahwa era konvensional mulai berakhir dan beralih ke era digitalisasi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran pada tingkat pendidikan formal dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu sekolah dasar (SD). Hal ini bertujuan untuk mendukung perkembangan setiap anak menuju arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Arif 2012; Widiada et al., 2021) menjelaskan bahwa sistem pendidikan berfungsi menyatukan pelaksanaan pendidikan untuk menjaga integritas sosial, hubungan keagamaan, dan sistem kewarganegaraan. Tiga unsur penting dalam fungsi ini adalah: (1) integrasi dan adaptasi terhadap masyarakat, (2) penempatan nilai-nilai dalam masyarakat berdasarkan kewenangan, dan (3) penempatan hak-hak, baik secara sah maupun tidak.

Di sekolah umumnya terdapat peserta didik reguler, namun terkadang di beberapa sekolah juga terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler. Di sekolah reguler yang terdapat anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus tetap menerapkan kurikulum sekolah reguler, termasuk infrastruktur, tenaga pengajar, serta sistem pembelajarannya yang reguler untuk semua siswa, sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) atau inklusi perlu untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang ada di sekolah reguler (Kurniawati, dkk. 2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) umumnya berkaitan dengan perkembangan disfungsi, perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan verbal, keterampilan diri, self concept, kognitif, kemampuan berinteraksi sosial, maupun kreativitasnya kurang stabil. Berbeda dengan peserta didik reguler yang merupakan peserta didik yang tidak memiliki hambatan tertentu sehingga dapat mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dengan baik. Peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler yang sama dengan peserta didik reguler perlu untuk diadakan layanan pendidikan inklusi dengan menggunakan kelas reguler, yaitu sistem yang dilaksanakan dengan mengelola pembelajaran di kelas reguler, agar terbentuk sikap saling memahami tentang perbedaan masing-masing yang dimungkinkan terjadinya penyesuaian pembelajaran yang lebih mudah berdasarkan karakteristik peserta didik (Widiada, dkk. 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan alat yang digunakan dalam pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat mengakses, berpartisipasi, dan berhasil dalam pembelajaran (Purnawanto, 2023). Menurut Septyana et al. (2023), strategi pembelajaran berdiferensiasi mencakup empat elemen utama, yaitu visual, auditori, kinestetik, serta membaca- menulis. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang dapat didasarkan pada gaya belajar peserta didik. Konsep pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga jenis utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam pembelajarannya, guru dapat menggunakan ketiga jenis diferensiasi tersebut maupun salah satu dari ketiga jenis diferensiasi tersebut. Penggunaan konsep diferensiasi dapat disesuaikan dengan jenis materi, peserta didik, dan jam pelajaran (Latifah, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan dengan berkelompok juga dapat diterapkan pada pembelajaran dengan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah sebuah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota yang beragam (Suriat, 2022). Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar karena mereka dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Asmedy, 2021).

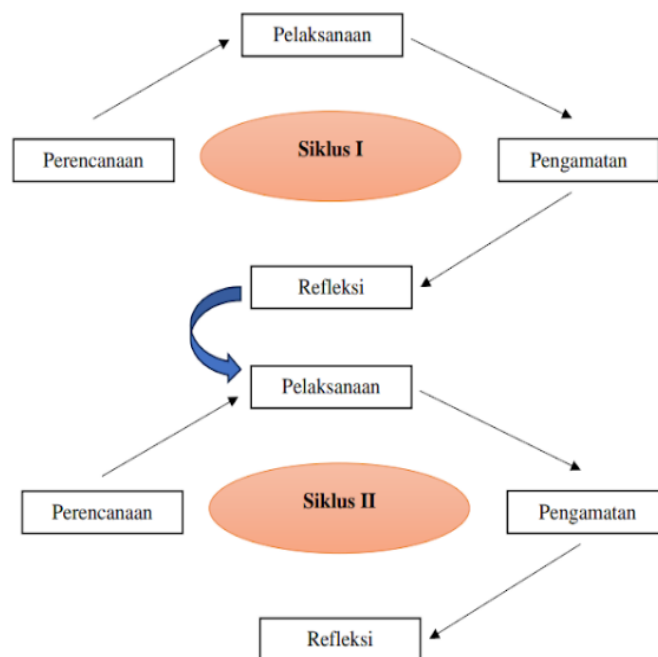
Peneliti dalam mengimplementasikan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. Pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka di SD Kelas IV yang didalamnya mencakup materi mengenai kehidupan sehari-hari peserta didik, contohnya adalah karakter dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang berkarakter baik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik SD Kelas IV SD

Pancasila memilih untuk menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk memenuhi tercapainya pendidikan inklusi agar dalam pembelajaran terbentuk sikap saling memahami dan semua peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Pancasila Kota Semarang pada tahun ajaran 2024/2025, dengan lokasi di Jl. Walisongo No.7, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian meliputi guru kelas IV yaitu Ibu Sekar, sebagai sumber data utama, serta 10 siswa kelas IV yang terdiri dari 8 laki-laki dan 2 perempuan. Guru kelas IV dipilih karena memiliki pemahaman mendalam tentang siswa reguler dan inklusi, yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti hadir langsung di lokasi untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen terkait pembelajaran berdiferensiasi serta perilaku siswa reguler dan inklusi. Keberadaan peneliti di sekolah diketahui dan disetujui oleh pihak sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan peneliti menerapkan praktik mengajar dengan materi Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Pancasila dan melakukan pengamatan secara langsung pada peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV untuk menggali informasi lebih dalam mengenai siswa inklusi, sedangkan dokumentasi mencatat hasil pembelajaran, perilaku, dan kebiasaan siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 1. Grafik Siklus Penelitian Kualitatif

Terdapat tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021). Pada perencanaan observasi, peneliti menyusun perangkat ajar yang mengintegrasikan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievements Division*) dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti menjadi seorang guru untuk menerapkan pembelajaran STAD (*Students Teams Achievements Division*) dengan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan perangkat ajar yang telah disusun. Pengamatan difokuskan pada indikator-indikator berpikir kritis seperti kemampuan menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis, memberikan argumen logis, dan mengevaluasi solusi. Peneliti juga mencatat interaksi antar siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan kemampuan

mereka dalam mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Berdasarkan hasil siklus I, peneliti melakukan praktik mengajar kembali pada siklus II agar peserta didik dapat benar-benar memahami materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Karakter Peserta Didik Kelas IV SD Pancasila

Sebelum melakukan microteaching, kami melakukan wawancara terlebih dahulu dengan wali kelas IV SD Pancasila untuk mengetahui karakter peserta didik dan permasalahan yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah wawancara penulis dengan wali kelas IV SD Pancasila yang bernama Ibu Sekar.

Penulis : “Berapa jumlah peserta didik kelas IV di SD Pancasila, Bu?”

Ibu Sekar : “Terdapat 10 jumlah peserta didik kelas IV di SD Pancasila yang terdiri dari 2 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki.”

Penulis : “Bagaimana karakter peserta didik kelas IV di SD Pancasila, Bu?”

Ibu Sekar : “Peserta didik kelas IV SD Pancasila memiliki karakter yang beraneka ragam. Di kelas IV SD Pancasila tidak hanya terdapat peserta didik reguler saja, tetapi juga ada 1 peserta didik yang dapat dikatakan berkebutuhan khusus, sehingga karakter peserta didik di kelas IV SD Pancasila beraneka ragam. Di kelas IV SD Pancasila, terdapat peserta didik yang mau memperhatikan pembelajaran, namun ada juga yang tidak bisa fokus atau melamun ketika dijelaskan materi.”

Penulis : “Apakah banyak peserta didik kelas IV SD Pancasila yang aktif dalam pembelajaran, Bu?”

Ibu Sekar : “Terdapat 4 peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, sisanya pasif dalam pembelajaran. Di kelas IV SD Pancasila terdapat 2 anak dari panti asuhan, jadi ke sekolah hanya berangkat saja.”

Penulis : “Apa saja kendala yang dialami oleh peserta didik kelas IV di SD Pancasila, Bu?”

Ibu Sekar : “Ada peserta didik kelas IV SD Pancasila yang terkendala dalam kemampuan membacanya. Ada 4 peserta didik yang kemampuan membacanya masih rendah, yang dimana 2 diantaranya kemampuan membacanya masih belum lancar, 1 diantaranya belum bisa belajar sama sekali, dan 1 diantaranya dapat dikatakan sebagai peserta didik berkebutuhan khusus.”

Penulis : “Bagaimana kemampuan peserta didik tersebut sehingga bisa dikatakan peserta didik berkebutuhan khusus, Bu?”

Ibu Sekar : “Peserta didik tersebut dapat dikatakan berkebutuhan khusus karena dia memiliki gangguan sulit diajak komunikai, misal jika diberi perintah untuk menulis atau membaca dia tidak bisa karena dia dapat dikatakan buta huruf. Selain itu, jika saya menjelaskan materi, dia tidak menyimak dengan baik. Dia juga memiliki minat belajar yang sangat minim sekali, yang dikarenakan kurangnya dukungan orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah ataupun memberikan pembelajaran secara *private* dirumah (les).”

Penulis : “Bagaimana karakter peserta didik tersebut secara individu, Bu?”

Ibu Sekar : “Peserta didik tersebut memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosinya, sehingga mudah marah. Peserta didik tersebut berangkat ke sekolah juga berdasarkan suasana hatinya saja. Jika dari pagi suasana belajarnya tidak bagus, maka sampai siang pun peserta didik tersebut akan mudah nangis atau mudah marah.”

Penulis : “Apakah ada penyebab atau latar belakang peserta didik tersebut, Bu?”

Ibu Sekar : “Iya ada. Dulunya peserta didik tersebut sekolah di SD Negeri, tetapi saat kelas 1, peserta didik tersebut di bully oleh teman-temannya karena belum bisa membaca dan menulis. Memang pada dasarnya peserta didik tersebut mudah menangis, sehingga karena di bully oleh teman-temannya dia menjadi down dan tidak mau pergi sekolah. Akhirnya peserta didik tersebut pindah ke SD sini, SD Pancasila. Namun, dari awal pindah sampai saat ini perilaku peserta didik tersebut tetap sama, tidak mau belajar dan sulit mengendalikan emosinya.”

- Penulis : “Bagaimana pemahaman peserta didik kelas IV SD Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Pancasila, Bu?”
- Ibu Sekar : “Ada peserta didik yang sudah memahami materi pembelajaran, namun di beberapa materi terdapat peserta didik yang masih belum faham, misalnya di materi keragaman sosial budaya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Pancasila, di dapat hasil bahwa kelas IV di SD Pancasila memiliki 10 peserta didik dengan karakteristik yang beragam, termasuk 1 peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam komunikasi dan memiliki minat belajar rendah akibat minimnya dukungan orang tua di rumah. Di kelas ini, terdapat juga peserta didik yang aktif dalam pembelajaran, meskipun sebagian besar cenderung pasif, dan beberapa mengalami kesulitan fokus saat belajar. Salah satu kendala utama di kelas ini adalah rendahnya kemampuan membaca, dengan 4 siswa yang belum lancar membaca dan salah satunya bahkan belum bisa belajar sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan dukungan khusus untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian tambahan. Faktor latar belakang juga memengaruhi kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, yang sebelumnya mengalami bullying di sekolah lain karena ketidakmampuannya membaca dan menulis, sehingga ia menjadi mudah marah dan sulit mengendalikan emosi. Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Pancasila cukup bervariasi, dengan beberapa materi seperti keragaman sosial budaya yang masih belum dipahami oleh sebagian peserta didik.

Analisis Permasalahan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Pancasila

Sebelum melakukan microteaching, kami melakukan wawancara terlebih dahulu dengan wali kelas IV SD Pancasila untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang digunakan oleh wali kelas IV SD Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah wawancara penulis dengan wali kelas IV SD Pancasila yang bernama Ibu Sekar.

- Penulis : “Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Sekar dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Pancasila?”
- Ibu Sekar : “Saya biasanya menggunakan model pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Jika di dalam kelas, biasanya saya mengajarkan materi dengan menampilkan video pembelajaran atau dengan print out gambar. Jika di luar kelas, saya biasanya mengajak peserta didik untuk sekalian berpetualang, yaitu mencari soal yang saya sembunyikan di lingkungan sekolah, kemudian mereka berkelompok untuk mencari soal yang saya sembunyikan tersebut dan secara berkelompok mengerjakan soal tersebut.”
- Penulis : “Bagaimana penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, Bu?”
- Ibu Sekar : “Di SD Pancasila memiliki media pembelajaran yang terbatas, yaitu LCD nya hanya 1, sehingga kami tidak bisa setiap hari menggunakan LCD untuk pembelajaran karena harus bergantian juga dengan guru lain yang membutuhkan LCD.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Pancasila, di dapat hasil bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Sekar dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Pancasila memadukan pembelajaran di dalam dan di luar kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Di dalam kelas, Ibu Sekar menggunakan media visual seperti video pembelajaran dan gambar cetak untuk memperjelas konsep. Namun, keterbatasan fasilitas seperti LCD yang hanya tersedia satu unit dan harus digunakan bergantian dengan guru lain membuatnya perlu beradaptasi dalam pemilihan media pembelajaran. Sementara itu, di luar kelas, Ibu Sekar menerapkan metode yang interaktif dan berbasis pengalaman dengan mengajak siswa untuk berpetualang di lingkungan sekolah, di mana mereka bekerja secara berkelompok untuk mencari dan menyelesaikan soal yang disembunyikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa

memahami materi secara lebih kontekstual tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan eksplorasi dalam lingkungan nyata.

Cara Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Pancasila

Pertemuan Pertama Microteaching Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil observasi microteaching dan wawancara, jenis kesulitan belajar peserta didik kelas 4 SD Pancasila Kota Semarang khususnya pada anak inklusi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar akademik dan gangguan emosi & perilaku. Kesulitan belajar kognitif mencakup persepsi, pengembangan berpikir kognitif, simbolisasi, penalaran bahasa, pemecahan masalah, dan pengembangan perilaku belajar. jenis kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia) dan kesulitan belajar berhitung. Berdasarkan satuan pendidikan, dari jenis Inklusi yang ada di Kelas 4 SD Pancasila Kota Semarang dapat diamati pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Inklusi pada Peserta didik di kelas 4 SD Pancasila Kota Semarang

No.	Nama Peserta didik	Jenis Inklusi
1.	Rendra	<i>Underachiever</i> , Autisme, Gangguan Emosional, Gangguan Komunikasi.
Jumlah 1		

Keterangan: Peserta didik Inklusi

Model Pembelajaran yang Diimplementasikan oleh Penulis saat Microteaching

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) dengan pendekatan berdiferensiasi yang menggabungkan peserta didik yang normal (biasa) dengan yang Inklusi atau pendekatan pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam satu kelas. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengeluhkan minimnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Saya mencoba berdiskusi dengan Ibu Sekar sebagai Guru Wali Kelas 4, "Jika saya memberikan pembelajarannya dengan media berbasis wordwall dan tradisional serta video dan gambar visual dan benda konkret bagaimana?" Ibu Sekar setuju dan memasrahkan semuanya ke saya. Dengan menerapkan media, video, gambar, benda konkret peserta didik reguler dan inklusi sangat fokus, memperhatikan, senang, ceria, dan mudah memahaminya. sehingga peserta didik reguler dan inklusi mencapai target kami, menghasilkan asesmen memuaskan.

Pertemuan Kedua Microteaching Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Pancasila, penulis mencoba untuk mengatasi permasalahan yang terdapat pada peserta didik kelas IV SD Pancasila dengan terjun langsung untuk praktik mengajar. Dari hasil wawancara, didapatkan data bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran, kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta masih terdapat peserta didik yang dikategorikan buta huruf, sehingga kemampuan membaca beberapa peserta didik kelas IV SD Pancasila masih rendah.

Praktik microteaching kedua, penulis berfokus untuk meningkatkan lagi pemahaman peserta didik dari microteaching sebelumnya terkait materi keragaman sosial dan budaya. Penulis melihat bagaimana keaktifan peserta didik selama pembelajaran serta pemahaman materi peserta didik selama pembelajaran. Penulis juga melakukan tes untuk mengecek dan memastikan sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan oleh penulis.

Model Pembelajaran yang Diimplementasikan oleh Saya saat microteaching

Microteaching kedua dilakukan penulis dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) dengan pendekatan berdiferensiasi. Penulis memilih

pendekatan berdiferensiasi dengan tujuan agar peserta didik baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami materi yang diajarkan. Penulis menggunakan game yang meminta semua peserta didik untuk dapat aktif berpartisipasi dalam permainan yang telah dirancang oleh penulis. Pada kenyataannya, semua peserta didik kelas IV SD Pancasila turut aktif berdiri dan baris satu banjar untuk bermain game sesuai arahan dari penulis. Semua peserta didik bermain aktif dengan perasaan senang yang terlihat dari wajah mereka. Tentunya setiap selesai satu sesi permainan, penulis bersama peserta didik memberikan apresiasi berupa tepuk "Good Job" sebelum memasuki ke sesi permainan selanjutnya.

Media pembelajaran yang digunakan adalah proyektor yang dapat menampilkan video pembelajaran serta gambar dari keragaman sosial dan budaya di Indonesia, sehingga pengetahuan peserta didik dapat berkembang dan dapat paham mengenai cara untuk menghargai keragaman sosial dan budaya di Indonesia. LCD proyektor dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa (Maryono, dkk. 2022). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi berfokus pada diferensiasi proses, seperti penulis meminta peserta didik untuk memahami dan menyebutkan makna dari video pembelajaran yang telah mereka tonton, serta menayangkan juga teks cerita berdasarkan pengalaman pribadi yang kemudian masing-masing peserta didik diminta untuk membaca satu kalimat dari teks yang tertera di layar proyektor. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat membagi kelompok untuk peserta didik berdasarkan minatnya dalam menggambar atau dalam bercerita. Masing-masing kelompok mengerjakan LKPD yang telah diberikan oleh penulis dan mempresentasikan hasil kerjanya. Dengan hal tersebut, penulis dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Dari hasilnya, didapat bahwa semua peserta didik saling bekerjasama dan membantu dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga tidak ada peserta didik yang membeda-bedakan temannya dalam berkelompok. Untuk semakin mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam materi keragaman sosial dan budaya, maka penulis juga memberikan soal evaluasi kepada peserta didik yang harus dikerjakan secara individu. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah diberikan, penulis dapat mengetahui bahwa peserta didik kelas IV SD Pancasila dapat memahami materi keragaman sosial dan budaya dengan baik menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*) serta menggunakan media pembelajaran digital berupa video pembelajaran yang ditayangkan melalui LCD Proyektor.

Pengamatan penulis selama pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievement Division*), pendekatan berdiferensiasi, serta media pembelajaran dengan bantuan LCD Proyektor maka didapat hasil pengamatan bahwa seluruh peserta didik turut aktif dalam pembelajaran, memerhatikan dalam penyampaian materi, serta dapat memahami materi yang telah diajarkan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dengan pendekatan berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa kelas IV SD Pancasila, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Media konkret, digital, dan berbasis pengalaman terbukti menarik minat belajar dan mendorong kolaborasi tanpa diskriminasi.

Disarankan kepada sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran digital yang memadai demi mendukung proses belajar mengajar yang inklusif. Guru juga diharapkan terus mengembangkan metode kreatif berbasis proyek atau permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dukungan intensif dari keluarga dan kolaborasi dengan ahli, seperti psikolog pendidikan, penting untuk membantu siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmedy, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108-113.
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., Buton, M., & Yunitasari, S. E. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1307-1312.

- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68-75.
- Maryono, M., Susanto, H., & Syam, A. R. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran LCD proyektor terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak di sekolah. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 106-115.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089–3100. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahmawati, R., Niam, F., & Saifudin, A. (2021). Manajemen Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Diagram Batang pada Siswa Kelas IV SDN Garum 1. *Patria Education Journal*, 1(2), 1–8.
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiaty, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada materi program linear. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 6(2), 85-94.
- Suriat, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 22-31.
- Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 1028. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>